

BAB III METODE PENELITIAN



A. Pendekatan Terhadap Masalah

Rumusan dan fokus masalah dalam penelitian ini menuntut peneliti untuk melakukan eksplorasi untuk dapat memahami dan menjelaskan masalah yang diteliti melalui komunikasi partisipatif yang intensif dengan sumber data. Dalam proses penelitian ini peneliti dibimbing (guided) atau diperangkati oleh suatu "*Conceptual framework*" yang berkonotasi permasalahan penelitian yang sedang dijajagi secara mendalam dan sungguh-sungguh. Dalam kegiatan ini peneliti harus memiliki tingkat intensitas pemahaman konsep dan teori untuk mengupas serta mendalami data atau informasi sebagai *muatan* dari permasalahan penelitian yang sedang dihadapi. Konsep dan teori ini merupakan perspektif teoritik yang dijadikan pedoman untuk memahami berbagai permasalahan atau informasi yang muncul dalam proses inkuiri yang sedang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan ini perlu dilakukan, kalau tidak, maka apa yang dihasilkan dalam penelitian ini hanyalah merupakan kumpulan informasi atau data yang tidak memiliki muatan makna apa-apa ditinjau dari sudut pandang kajian ilmiah.

Oleh karena itu apabila kumpulan informasi (data) itu telah tersusun secara terarah dan terorganisasi dalam suatu kerangka pemikiran tertentu, maka data atau informasi tersebut mempunyai makna untuk menjelaskan masalah dan fokus masalah yang diteliti. Metode penelitian seperti ini dikenal sebagai "*Qualitative Research*" (Bogdan dan Biklen, 1982) dengan pendekatan paradigma "*Naturalistic Inquiry*" (Lincoln dan Guba, 1985).

Menyangkut masalah metode penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen (1982 : 2 dan 3) menjelaskan bahwa "*qualitative research*" merupakan suatu istilah yang mengandung makna yang luas dan mereka menyebutnya "*as an umbrella terms*". Istilah ini bermaksud menerangkan dan mencakup segala bentuk penelitian yang memiliki ciri-ciri yang sama. Seperti halnya dalam penelitian ini data yang dikumpulkan merupakan "*data lunak*" (*soft data*), karena data tersebut berupa uraian yang kaya akan informasi dan deskripsi mengenai kegiatan subjek yang diteliti. Persepsi dan pendapatnya tentang banyak hal serta aspek-aspek lainnya yang dapat menyangkut keadaan fisik, mental dan sosial subjek tersebut. Data seperti ini dapat diperoleh melalui kegiatan observasi langsung dan tak langsung, wawancara yang mendalam dan studi dokumentasi. Data atau informasi dalam bentuk uraian-uraian seperti ini biasanya sangat sulit untuk dijangkau melalui prosedur analisis statistik dengan menggunakan instrumen baku. Dalam penelitian kualitatif dengan paradigma inkuiri naturalistik ini, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif tumbuh dan berkembang di dalam proses menghampiri permasalahan penelitian itu sendiri.

Oleh karena itu pertanyaan penelitian kualitatif selalu berkembang dan dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala sosial yang kompleks dalam kaitannya (*in context*) dengan aspek-aspek kehidupan lainnya dalam latar belakang kehidupan yang nyata ada di sekitar subjek yang sedang diteliti. Peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penghampiran masalah dengan inkuiri

naturalistik, maka pada tahap awal penelitiannya, bisa berada dalam kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Fokus penelitian yang sebenarnya akan ditemukan sementara peneliti sedang mengumpulkan data. Proses seperti ini disebut oleh Lincoln dan Guba (1985 : 102), sebagai "*emergent design*". Atas dasar pemikiran ini seorang peneliti kualitatif sebagai instrumen dalam penelitian itu tidak menghampiri masalah yang diteliti melalui pertanyaan yang telah dirumuskan apalagi dengan sifat "*Closed answer*" yang mengacu pada perumusan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Seorang peneliti kualitatif akan menghampiri permasalahan dalam pemusatan perhatian, minat dan motivasi keingin-tahuan dalam konteks usaha memahami perilaku, persepsi, pendapat, sikap dan aspek kehidupan lainnya berdasarkan pada sudut pandang subjek yang diteliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai seorang peneliti kualitatif dalam penghampiran inkuiri naturalistik mengumpulkan data penelitian melalui kontak langsung dengan subjek yang diteliti di tempat atau di lingkungan di mana mereka hidup sehari-hari, di mana mereka biasa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.

Penelitian kualitatif sebenarnya telah lama dipergunakan di dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam bidang Antropologi yang dikenal dengan metode "*Ethnographic*". Dalam bidang pendidikan metode semacam ini lebih populer dikenal sebagai bentuk penghampiran "*Naturalistic*", seperti dijelaskan oleh Guba (1978) dan Wolf (1979) yang telah dikutip oleh Bogdan dan Biklen (1982 : 3) dengan ungkapan sebagai berikut :

In education, qualitative research is frequently called naturalistic because the research hangs around where the events, he or she is interested in naturally occur. And the data is gathered by people engaging in natural behavior : talking, visiting, looking, eating, and so on.

Untuk maksud yang sama, Lincoln dan Guba (1985) menyebutkannya sebagai "*Naturalistic Inquiry*". Seorang pakar pendidikan David Williams (1988 : 53) yang telah banyak melakukan penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan, merumuskan "*Naturalistik Inquiry*" sebagai berikut :

Simply put, naturalistic inquiry is inquiry conducted in natural settings (in the field of interest, not in laboratories), using natural methods (observation, interviewing, thinking, writing, reading) in natural ways by people who have natural interest in what they are studying (practitioners such as teachers, counselors, and administrators, as well as researchers and evaluators).

Selanjutnya Bogdan dan Biklen (1982 : 27 - 29) dalam bukunya *Qualitative Research For Education* mengemukakan beberapa karakteristik penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut :

1. Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument.
2. Qualitative research is descriptive.
3. Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.
4. Qualitative researchers tend to analyze their data inductively.
5. "Meaning" is essential concern to the qualitative approach.

Karakteristik tersebut memberikan gambaran pada prosedur penelitian dan esensi pemahaman makna dari berbagai informasi tentang fenomena sosial yang muncul ke permukaan dan teramati oleh peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian itu. Dengan adanya karakteristik pertama ini, maka peneliti sendiri perlu mendatangi sumber data secara langsung.

Dengan penghampiran inkuiri naturalistik ini peneliti mempunyai perhatian dan memiliki motivasi yang besar mempelajari fenomena sosial sebagaimana adanya yang tampak dan terjadi secara nyata di lapangan. Cara seperti ini sangat sesuai untuk mempelajari berbagai fenomena

sosial termasuk berbagai fenomena dalam kegiatan pendidikan. Untuk lebih jelasnya Phillips (1967 : 17) mengemukakan bahwa :

There is no best method of research to be used in studying social phenomena. Approaches to be used in studying social phenomena should be closely related and referred to the real condition where the phenomena exist.

Karakteristik yang kedua memuat implikasi imperatif pada data yang akan, sedang dan yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini, karena data dalam penelitian lebih cenderung dalam bentuk uraian berupa kata-kata dari pada angka-angka. Hasil analisis berupa suatu uraian yang menunjuk pada makna di balik informasi dari berbagai fenomena yang sedang diamati oleh peneliti untuk diteliti secara mendalam dan detil. Selaras dengan ciri ini, maka Miles dan Huberman (1984 : 15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melaporkan hasilnya dalam bentuk kata-kata; seperti dikutip oleh Djaman Satori (1989 : 142). Laporan penelitian kualitatif kaya dengan deskripsi, penjelasan dan uraian tentang aspek-aspek masalah yang menjadi fokus penelitian.

Ciri ketiga, keempat dan kelima menjelaskan bahwa penelitian ini lebih menaruh perhatian kepada proses penelitian, khususnya proses dalam mengumpulkan data atau informasi tentang fenomena sosial yang menjadi fokus permasalahan penelitian. Perhatian atau kepedulian penelitian tidak semata-mata pada hasil penelitian di lapangan, tetapi hasil penelitian ini didapat pula dari analisis induktif peneliti dalam mencari atau mengungkapkan makna dari setiap informasi atau data tentang permasalahan atau fenomena sosial yang diamatinya.

Apabila kita memperhatikan karakteristik penelitian kualitatif di atas, maka tidak mengherankan apabila peneliti sendiri merupakan

pengumpul data "kunci" dan peng-interpretasi data yang utama. Hal ini sesuai dengan pendapat David Williams (1988 : 4), bahwa "the researcher is the key instrument through which all data are collected and interpreted". Selanjutnya Nasution (1988 : 54) menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif mempunyai rasional yang dapat dipertanggung jawabkan.

... sebab mempunyai adaptabilitas yang tinggi, jadi senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian itu. Ia senantiasa dapat memperhalus pertanyaan untuk memperoleh data yang lebih terinci menurut keinginannya.

Di samping ciri-ciri yang diuraikan di atas, maka Lincoln dan Guba (1985) menambahkan ciri-ciri lainnya yang berkaitan dengan sumber data, teknik pengumpulan data, cara-cara pengumpulan data, analisis data, menyusun hasil-hasil penelitian dan aplikasi hasil penelitian.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dengan pendekatan inkuiri naturalistik dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goetz dan Le Comte (1981 : 54 dan 55) bahwa : "The content of theories determines which elements, objects, or people in the empirical world constitute the researcher's population or data sources".

Dari pendapat ini dapat disimak kedudukan peneliti sebagai instrumen penelitian. Sumber data bisa berupa elemen-elemen tertentu, objek atau orang-orang tertentu yang berada dalam dunia atau lingkungan empiris. Peneliti menceburkan diri ke dalam pendekatan inkuiri naturalistik di dalam memahami segala fenomena sosial yang menjadi permasalahan dan fokus penelitiannya.

Penelitian ini akan mempelajari peri hidup wanita yang memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita yang mempunyai tugas untuk bisa membelajarkan wanita lainnya. Dari upaya memahami peri hidup wanita dengan status dan peranan tersebut dapat diangkat suatu profil wanita aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga. Untuk kepentingan penelitian ini maka dari tahap orientasi diputuskan bahwa penelitian ini dilakukan di tiga dusun (Cantilan) di Desa Soreang Kabupaten Bandung, yaitu (1) Dusun Bojong sebagai daerah transisi, (2) Dusun Nyalindung sebagai daerah pesawahan dan (3) Dusun Soreang Kolot sebagai daerah perkotaan.

Selanjutnya untuk lebih menegaskan sumber data penelitian ini perlu memperhatikan pendapat Goetz dan Le Compte (1984 : 55) dalam bukunya *"Ethnography and Qualitative Design in Educational Research"* yang mengemukakan bahwa *"Whatever the population or population are determined to be, their categories must be discovered and refined into specific units of analysis that facilitate data reduction and processing"*. Sesuai dengan paradigma penelitian, masalah dan fokus masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi kategori sumber data adalah beberapa pembina program PKK dari tingkat Kabupaten sampai ke tingkat Desa, wanita kader PKK yang mendapat predikat sebagai kader PKK yang aktif dari para pembina PKK setempat. Kader ini dengan karakteristik sebagai Ibu rumah tangga dan mempunyai tugas sebagai kader Dasa Wisma, kader Posyandu dan tugas-tugas lainnya. Sumber data lainnya adalah orang-orang yang hidup dekat dengan kader PKK yang aktif itu seperti : suaminya, anak-anaknya, ketua RT, ketua RW, teman kerjanya serta para perangkat desa termasuk pengurus LKMD dan Tim

Penggerak PKK tingkat Desa. Perhatian peneliti terhadap mereka sebagai sumber data tidak hanya secara individual, akan tetapi dalam kegiatan mereka secara kelompok seperti dalam kegiatan kerja dalam pertemuan PKK di Desa, kegiatan dalam bulan bakti LKMD seperti sunatan massal, kegiatan koperasi PKK di Desa, pertemuan-pertemuan PKK tingkat RW di antaranya dalam kegiatan arisan, pengajian, lomba masak dan kegiatan penimbangan di Posyandu.

Sesuai dengan karakteristik penghampiran inkuiri naturalistik dalam suatu studi kasus kualitatif, maka sumber data dalam penelitian ini adalah "*purposive sampling*" (Bogdan dan Biklen, 1982 : 62, Goezt dan Le Compte, 1984 : 73 serta Lincoln dan Guba, 1985 : 40). Cara pengambilan sampel didasarkan pada karakteristik tertentu yang dimiliki sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Lincoln dan Guba (1985 : 202) mengemukakan bahwa "*Naturalistik sampling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational not statistical considerations. Its purpose is to maximize information, not facilitate generalization*". Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba (1985), dalam penelitian naturalistik spesifikasi sumber data tidak dapat ditentukan sebelumnya, sesuai dengan ciri-ciri khusus sampel purposif, yaitu "(1) *Emergent sampling design*, (2) *Serial selection of sample units*, (3) *continuous adjustment or 'focusing' of the sample*, (4) *Selection to the point of redundancy*". (Lincoln dan Guba, 1985 : 201 dan 202).

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan sementara penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih subjek penelitian yang dipertimbangkan akan

memberikan informasi atau data yang diperlukan. Selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sumber data sebelumnya itu, kemudian peneliti menetapkan sumber data lainnya dengan pertimbangan akan memberikan data yang lebih tepat dan lengkap. Praktek penentuan subjek atau sampel sebagai sumber data seperti ini disebut "*Serial selection of sample units*" Lincoln dan Guba (1985 : 201) atau menurut Bogdan dan Biklen (1982 : 67) dinamakan "*Snowball sampling techniques*". Unit sampel atau satuan subjek penelitian yang dipilih makin lama makin terarah, selaras dengan makin terarahnya dalam pencarian makna fokus penelitian. Proses seperti ini sebagai "*Continuous adjustment or 'focusing' of the sample*".

Dalam proses penentuan sampel subjek penelitian seperti dijelaskan di atas, berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelum penelitian dilaksanakan. Besar sampel atau subjek penelitian purposif dalam penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh pertimbangan jumlah dan kualitas informasi yang diperlukan dalam tingkat pemahaman masalah dan fokus penelitian. Seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985 : 202) bahwa "*If the purpose is to maximize information, then sampling is terminated when no information is forthcoming from newly sampled units; thus redundancy is the primary criterion*". Dalam hubungan ini S. Nasution (1988 : 32 dan 33) menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf "*redundancy*" (ketuntasan atau kejenuhan), artinya bahwa dengan menggunakan subjek penelitian selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Banyaknya subjek penelitian berkembang tergantung kepada pertimbangan informasi/data yang diperlukan. Peneliti sebagai "human instrument" mempertimbangkan sampel penelitian dari : a) wanita (kader PKK) yang aktif bekerja bagi keluarga dan masyarakatnya, b) para pembina program PKK dari tingkat Kabupaten sampai ke tingkat Desa, c) Perangkat Desa, d) Pengurus LKMD, serta e) orang-orang yang dekat dengan subjek penelitian seperti suami, anak-anaknya, teman kerjanya, Ketua RT dan Ketua RW di tempat tinggalnya. Mereka dianggap sebagai sumber data yang dapat memberikan informasi maksimum mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan pencarian profil wanita aktor transformasi dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga.

C. Teknik Pengumpulan Data

Bogdan dan Biklen (1982 : 73 dan 74) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu penelitian dengan penghampiran inkuiri naturalistik tergantung pada ketelitian dan kelengkapan Catatan Lapangan (field notes) yang disusun oleh peneliti. Catatan Lapangan tersebut disusun sebagai hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Ke tiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi atau data yang paling menunjang dan saling melengkapi untuk menjajagi perilaku aktor transformasi pada diri wanita dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga melalui aktivitas dalam keluarganya sendiri dan dalam upaya membelajarkan kaumnya.

Wawancara dalam penelitian inkuiri naturalistik, merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting. Wawancara adalah percakapan dengan suatu maksud tertentu. Dalam penelitian inkuiri

naturalistik, Lincoln dan Guba (1985 : 268) menjelaskan bahwa wawancara dapat digunakan dengan maksud-maksud sebagai berikut :

- obtaining here-and-now construction of persons, events activities, organizations, feelings, motivations, claims, concerns, and other entities;
- reconstructions of such entities as experienced in the past;
- projections of such entities as they are expected to be experienced in the future;
- verification, emendation, and extension of information (constructions, reconstructions, or projections) obtained from other sources, human and nonhuman (triangulation); and
- verification, emendation, and extension of constructions developed by the inquirer (member checking).

Apabila kita memperhatikan maksud wawancara tersebut di atas, maka wawancara dalam penelitian ini, bukan teknik pengumpul data yang berdiri sendiri, tetapi dipergunakan pula sebagai teknik pengumpul data penyerta pada saat melakukan observasi dan analisis dokumentasi (Bogdan dan Biklen, 1982 : 135).

Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknik wawancara sebagai teknik pengumpul data; bahwa peneliti harus berusaha menjajagi dan mengetahui bagaimana subjek penelitian memandang persoalan atau keadaan dari segi perspektifnya, menurut pikiran dan perasaannya; yaitu apa yang disebut deskripsi atau informasi "emic" (Nasution, 1988 : 71). Dengan pertimbangan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan wawancara tak berstruktur.

Wawancara tak berstruktur yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri atas dua jenis wawancara; yaitu wawancara yang berfokus (*focused interview*) dan wawancara bebas atau yang biasa disebut "*free interview*". Wawancara yang berfokus berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, akan tetapi terpusat kepada satu pokok masalah tertentu. Wawancara bebas berisi pertanyaan-pertanyaan

yang beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sepanjang berkaitan dan tetap menjelaskan aspek-aspek masalah yang diteliti (Koentjaraningrat, 1986 : 139). Dalam melakukan wawancara ini peneliti menyediakan pedoman wawancara, meskipun dalam pelaksanaannya tidak terlalu terikat pada pedoman tersebut.

Secara garis besarnya, sesuai dengan paradigma masalah dan fokus penelitian, data yang diungkapkan dan dikumpulkan melalui wawancara di antaranya, ialah :

1. Informasi atau data yang berkaitan dengan kegiatan wanita di dalam program PKK menurut para pembina PKK di tingkat Kabupaten sampai tingkat Desa.
2. Informasi atau data tentang subjek penelitian menurut para perangkat Desa, pengurus LKMD dan Ketua Tim Penggerak PKK di tingkat Desa.
3. Data yang berkaitan dengan sosok pribadi wanita subjek penelitian aktor transformasi upaya pencapaian kesejahteraan keluarga.
4. Informasi atau data tentang subjek penelitian menurut para perangkat Desa, pengurus LKMD dan Ketua Tim Penggerak PKK di tingkat Desa.
5. Informasi atau data yang berkaitan dengan peri kehidupan subjek penelitian menurut orang-orang yang hidup dekat dengan subjek penelitian tersebut.

Selanjutnya perlu dijelaskan pula tentang keefektifan pelaksanaan wawancara yang sangat tergantung pada kemampuan peneliti di dalam menggunakannya. Seperti dikemukakan oleh Spradley (1980 : 78 - 85) dan Williams (1988 : 78) bahwa wawancara *naturalistik*

meliputi dua tahapan pokok; yaitu : (1) "*developing rapport*" dan (2) "*electing information*". Dalam "*rapport*" yaitu perlu adanya suasana hubungan yang harmonis antara peneliti dan subjek penelitian di mana ke dua belah pihak telah menaruh saling kepercayaan, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang *bebas*. Kemudian Spradley menjelaskan bahwa suasana "*rapport*" bisa berbeda dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya lainnya. Oleh karena itu pemahaman peneliti terhadap lingkungan subjek penelitian sangat penting. Apa yang dikemukakan Spradley itu telah menjadi pertimbangan peneliti dalam melakukan wawancara di lapangan. Informasi yang diperoleh waktu wawancara itu dicatat atau direkam dengan seijin subjek penelitian. Selanjutnya catatan dan rekaman tersebut dituangkan ke dalam Catatan Lapangan (CL) atau "*field notes*" yang disusun lebih terperinci untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang ada dan memudahkan untuk analisis data selanjutnya.

Di samping wawancara dalam penelitian ini digunakan *observasi* yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dalam konteks kenyataan yang ada di sekitar informasi berada atau berlangsung, sehingga informasi yang dikumpulkan oleh peneliti memiliki muatan makna yang lebih berbobot dan akurat. Menurut pendapat Spradley (1980 : 58 - 62) dan dijelaskan pula oleh Nasution (1988 : 61 dan 62), bahwa intensitas partisipasi pengamat dapat dilakukan dalam lima tingkatan, yaitu dari partisipasi nihil (*non participation*), partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi seperlunya (*moderate participation*) sampai partisipasi aktif (*active participation*) sampai partisipasi penuh (*complete participation*).

Dengan mempertimbangkan kedudukan peneliti dan sifat penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan tingkatan partisipasi kedua, yaitu partisipasi pasif, dan tingkatan partisipasi ketiga, yaitu partisipasi moderat. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mulai dari kegiatan sebagai penonton, kemudian sewaktu-waktu turut serta dalam situasi atau kegiatan yang berlangsung.

Spradley (1980 : 73) menjelaskan pula bahwa dalam penelitian naturalistik observasi biasanya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu : (1) "*descriptive observations*", (2) "*focused observations*", dan (3) "*selected observations*". Pada tahap permulaan kegiatan observasi masih bersifat umum, yaitu untuk mengetahui kegiatan apa yang sedang terjadi dikaitkan dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya dalam observasi itu perhatian beralih pada upaya memahami aspek-aspek atau fokus apa atau yang mana perlu mendapat perhatian. Dan akhirnya peneliti sampai pada keputusan untuk menetapkan pilihan pada aspek-aspek apa saja yang perlu dipahami secara lebih mendalam.

Persoalan yang biasa muncul dalam melakukan observasi, terutama pada tahap "*Selected observations*"; yaitu bagaimana bisa sampai pada apa saja yang harus diamati supaya diperoleh semua informasi yang dibutuhkan untuk lebih memahami masalah penelitian, sehingga memperoleh pengetahuan, pengertian dan makna dari sasaran penelitian itu. Menurut David Williams (1988 : 77), efektivitas suatu observasi sangat dipengaruhi oleh pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benak pengamat atau peneliti dan dipikirkan secara lebih cermat oleh pengamat itu. "*Whatever you see and record is influenced by the questions you have in mind*".

Dalam proses penelitian, pertanyaan-pertanyaan dibentuk dan diturunkan dari kerangka teori (conceptual framework) yang dirumuskan peneliti sebagai perspektif teoritis (premis) yang dijadikan pedoman proses inkuiri terhadap masalah yang diteliti. Teori ini secara umum memberikan acuan atau gambaran yang sifatnya umum pula mengenai kemungkinan dan kenyataan yang perlu diperhatikan. Seperti dikatakan oleh Harsya W. Bachtiar (1986 : 111); bahwa "bilamana seorang peneliti mengadakan pengamatan tanpa menggunakan rangka pemikiran yang merupakan teori, maka ia sering tertarik oleh gejala atau peristiwa yang seolah-olah menonjol menuntut perhatian". Oleh karena itu sesuai dengan kerangka teori (paradigma penelitian) dan masalah penelitian serta fokus penelitian, maka data yang dapat dikumpulkan melalui observasi di antaranya ialah :

- 1) Data yang berkaitan dengan peri hidup subjek penelitian sehari-hari di dalam keluarganya sendiri.
- 2) Data yang berkaitan dengan peri hidup subjek penelitian di dalam tugasnya sebagai wanita kader PKK dalam tugasnya sebagai kader Dasa Wisma, ketua kader Posyandu atau Pekerja Sosial Masyarakat Desa.
- 3) Data yang berkaitan dengan berbagai kegiatan PKK di Desa Soreang sebagai lingkungan hidup dan belajar responden penelitian.

Dalam penelitian ini, data kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, tetapi masih ada sumber data yang bukan manusia yang dapat dipergunakan yaitu data melalui *Studi Dokumentasi*, di antaranya berupa dokumen tertulis, foto, hasil rekaman, film dan lain sebagainya. Data seperti ini dijadikan bahan untuk memenuhi kriteria kredibilitas pada kreterium triangulasi, untuk

mencek kesesuaian atau kebenaran data. Pengumpulan data pemeriksaan dokumen sebagai data itu didasarkan pada pendapat Sartono Kartodirdjo (1986 : 59 - 63), yang memberikan petunjuk sebagai berikut : (1) Apakah dokumen itu otentik atau palsu, (2) Apakah isinya dapat diterima sebagai kenyataan dan (3) Apakah data itu cocok untuk menambah pengertian tentang gejala yang diteliti. Dokumen yang diteliti itu di antaranya :

- a. Sumber belajar dan bahan tertulis yang tersedia di Kantor PKK Desa untuk mengetahui sumber atau bahan yang berkaitan dengan tugas kader PKK dalam tugas khususnya sebagai kader Dasa Wisma, (ketua) kader Posyandu dan Pekerja Sosial Masyarakat.
- b. Catatan dan hasil kegiatan PKK di tingkat Desa dan kegiatan PKK di RT dan RW di lingkungan tempat tinggal responden penelitian.
- c. Lembar laporan kegiatan Posyandu, Buku Pendaftaran, Registrasi Buku Pencatatan Penimbangan, Buku Immunisasi, KMS (Kartu Menuju Sehat) dan Buku Catatan kegiatan penyuluhan di Posyandu.
- d. Buku Catatan kegiatan kader Dasa Wisma.
- e. Berbagai program yang diterima dan dimiliki responden penelitian dari Gubernur Jawa Barat, Bupati Kabupaten Bandung, Kepala Desa Soreang, Departemen Kesehatan, Departemen Sosial dan lain-lain.

D. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti setelah terbit surat ijin penelitian dari Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi Daerah TK I Jawa Barat, dari Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten DT II Bandung, dan dari Camat Soreang. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti, sungguh sangat berbeda dengan prosedur pengumpulan

data penelitian kuantitatif yang memiliki pola instrumen yang pasti. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini tidak memiliki satu pola instrumen yang pasti. Seperti telah diungkapkan pada bagian terdahulu, bahwa peranan peneliti adalah bertindak sebagai instrumen (*human instrument*). Sebagai "*human instrument*", peneliti sangat menentukan efektivitas di dalam pengumpulan data. Pandangan tentang peneliti sebagai instrumen penelitian ini, sesuai dengan pendapat Freilich yang dikutip oleh Burgerss (1985 : 3), yang mengemukakan; bahwa :

The field worker is not just a dogged follower of an artistic research design; he is not a puppet programmed to follow automatically a plan of research operations; he is not just a bearer of research tools; he is not just a dispenser of printed scheduls. He is the project; his actions will make the field trip either a success or a failure. What he does in the field tend to attract or to repel information. He is the information absorber, the information analyzer, the information synthesizer and the information interpreter.

Dari pendapat ini dapat diamati betapa kompleks tugas seorang peneliti. Kedudukannya sangat menentukan proses dan kualitas data penelitian, karena peneliti merupakan instrumen yang utama yang tidak terikat pada prosedur dan teknik pengumpulan data tertentu. Dengan adanya pendapat di atas dan untuk memacu keberanian peneliti untuk memulai penelitian, maka perlu diperhatikan petunjuk yang dikemukakan oleh Nasution (1988 : 37); bahwa :

Masing-masing peneliti dapat memberi sejumlah petunjuk dan saran berdasarkan pengalaman masing-masing, namun rasanya penelitian kualitatif hanya dapat dikuasai dengan melakukan sendiri sambil mempelajari cara-cara yang diikuti oleh para peneliti yang mendahuluinya. Dan akhirnya ia harus menemukan caranya sendiri dalam masalah-masalah khusus yang dihadapinya.

Berdasarkan petunjuk di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian ini telah dilakukan dengan cara mengacu pada prosedur

pengumpulan data yang telah dirumuskan oleh Lincoln dan Guba (1985 : 235 dan 236) berdasarkan kajian mereka terhadap beberapa laporan penelitian kualitatif. Prosedur tersebut mengikuti tahap-tahap sebagai berikut :

Tahap I : Tahap orientasi dan "overview". Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti lebih bersifat "grand tour" (yang dikutip oleh Lincoln dan Guba, 1985 : 235 dari Spradley, 1980) dengan maksud "to obtain sufficient information to get some handle on what is important enough to follow up in detail" (Lincoln dan Guba, 1985 : 235).

Kegiatan tersebut perlu dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang akan diteliti, tetapi peneliti belum sampai pada menemukan fokus penelitian. Pada fase "grand tour" ini, peneliti mempelajari berbagai dokumen, melakukan observasi dan wawancara dengan pertanyaan yang sifatnya masih umum dan terbuka. Informasi yang sifatnya umum ini kemudian dikaji oleh peneliti, dalam upaya menemukan informasi yang menarik dan bermanfaat untuk diteliti secara mendalam. Tindakan ini dikenal sebagai pencarian fokus penelitian dalam penelitian kualitatif. Untuk lebih bisa memahami fokus penelitian ini maka perlu dikumpulkan informasi atau data yang relevan dan menunjang. Selanjutnya dikembangkan paradigma penelitian yang dapat dijadikan pedoman dalam eksplorasi fokus penelitian.

Tahap II : Tahap Eksplorasi (focused exploration)

Fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam suatu paradigma penelitian memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang lebih terarah dan spesifik. Pada tahap ini observasi ditujukan pada

fenomena yang dianggap ada hubungannya dengan fokus penelitian. Wawancara tidak lagi umum dan terlalu terbuka. Wawancara sudah lebih berstruktur dan lebih terarah pada upaya memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai aspek-aspek yang menjelaskan fokus penelitian. Dokumen yang benar-benar dipelajari adalah dokumen yang mempunyai makna bagi fokus penelitian. Wawancara, observasi dan studi dokumenter yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini telah dijelaskan pada bagian teknik pengumpulan data. Selanjutnya untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih mendalam, maka secara purposif diperlukan subjek penelitian yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan pelaku kegiatan yang cukup banyak mengenal aspek-aspek yang terliput di dalam fokus penelitian. Di samping itu diperlukan sumber informasi yang memiliki kompetensi dan pengetahuan yang banyak mengenai aspek-aspek tertentu dari fokus penelitian. Yang di dalamnya terliput mengenai pengetahuan dan pengalaman bekerja sama atau hidup bersama dengan subjek penelitian yang merupakan sampel purposif. Kemudian semua informasi atau data yang diperoleh dituangkan ke dalam Catatan Lapangan (field notes).

Tahap III : Tahap pengecekan oleh anggota (membercheck)

Tahap ini perlu dilaksanakan untuk memperoleh kredibilitas hasil penelitian. Seperti telah dijelaskan oleh S. Nasution (1988 : 12) bahwa "data itu harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi dan selain itu juga harus dibenarkan oleh sumber atau informasi lainnya. Ukuran kebenaran dalam penelitian naturalistik adalah kredibilitas". Untuk maksud tersebut, maka "member check" dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

- 1) Setiap kali setelah selesai melakukan wawancara, hasil wawancara tersebut dikonfirmasi kepada subjek penelitian atau informasi yang bersangkutan untuk mendapat reaksi kesesuaian atau ketidaksesuaian antar informasi yang diberikan dengan yang dicatat oleh peneliti, sehingga didapat informasi yang sebenarnya.
- 2) Untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran informasi atau data yang dikumpulkan; kurang lebih satu bulan setelah tahap kedua berakhir peneliti ke lapangan lagi untuk meminta reaksi subjek penelitian mengenai kesesuaian atau ketidaksesuaian tentang informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti telah melakukan unitisasi atau kategorisasi informasi. Konfirmasi dengan subjek penelitian dilakukan di rumah mereka masing-masing. Konfirmasi dengan informasi lainnya ada yang dilakukan di Kantor Kepala Desa Soreang dan di Kantor Ketua Tim Penggerak PKK Desa Soreang.

Ke tiga tahapan penelitian yang telah dilakukan peneliti berjalan dalam batas waktu sebagai berikut :

- Tahap I : Tahap orientasi dan "overview" dilaksanakan pada selama bulan Februari, Maret dan April 1990.
- Tahap II : Tahap Eksplorasi (*Focused exploration*) sebagai kegiatan utama dalam pengumpulan data dilakukan dari bulan Mei 1990 sampai dengan medio Mei 1991.
- Tahap III : Tahap "member check" sebagian dilaksanakan sekitar medio Mei 1991 sampai dengan medio Juli 1991 dan sebagian lagi dilaksanakan pada medio Agustus sampai dengan medio Desember 1991.

E. Cara-cara Memperoleh Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

Mengacu pada pendapat Lincoln dan Guba (1985 : 301 - 321), bahwa tingkat kepercayaan suatu penelitian naturalistik diukur oleh kriteria sebagai berikut : (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas.

Kredibilitas berkaitan dengan persoalan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Apakah informasi atau data penelitian yang didapatkan itu telah mengungkapkan kenyataan-kenyataan sesungguhnya. Untuk dapat memenuhi kriteria kredibilitas ini, maka di dalam penelitian ini telah dilakukan langkah sebagai berikut :

- a. *Triangulasi*. Triangulasi merupakan proses untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkannya dengan informasi atau data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan menggunakan metode (teknik) yang berlainan (Lincoln dan Guba, 1985 : 315; Nasution, 1988 : 115). Sebagai contoh di dalam penelitian ini : Telah didapat informasi mengenai tindakan subjek penelitian di dalam status dan tugasnya sebagai isteri di dalam keluarganya. Informasi ini didapat dari wawancara dengan subjek penelitian dengan kode E.C. Kemudian informasi ini dibandingkan dengan informasi yang sama yang diperoleh dari suami subjek penelitian dan anaknya yang terbesar melalui wawancara, bahkan dibandingkan pula dengan data hasil observasi pada saat peneliti mengikuti kegiatan atau hadir dalam kehidupan keluarga subjek penelitian sehari-hari. Proses perolehan data seperti tersebut di atas telah peneliti lakukan di dalam

memperoleh informasi lainnya selama pelaksanaan pengumpulan data penelitian di lapangan.

b. *Mengadakan "member check"*. Kegiatan ini dilakukan peneliti dalam upaya mendapatkan keyakinan akan kebenaran data yang diberikan oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini "member check" telah dilakukan dengan dua cara, seperti telah dijelaskan pada bagian cara pengumpulan data dalam bab ini.

c. *Pengamatan yang terus menerus (prolonged engagement)*

Pada proses pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dan pengamatan yang terus menerus dalam waktu yang relatif cukup lama. Dengan cara seperti ini, peneliti dapat memperhatikan sesuatu masalah secara lebih cermat, terinci dan mendalam. Selama pengumpulan data atau informasi di lapangan, peneliti dapat membedakan informasi atau data yang bermakna dan tak bermakna dalam memahami fenomena atau gejala sosial yang ada sekaitan dengan upaya memahami masalah fokus dan tujuan penelitian. Dengan melakukan pengamatan yang kontinu, peneliti dapat menuliskan deskripsi yang cermat dan terperinci mengenai berbagai fenomena yang diamati. Hasil selama ini, dicatatkan dan disusun dalam laporan Catatan Lapangan (field notes).

Transferabilitas merupakan kriterium yang berkaitan dengan hadirnya *nilai transfer* dari hasil penelitian. Pengujian nilai transfer terletak pada jawaban dari pertanyaan : Sejauh manakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi lain ? Dalam hubungan ini Nasution (1988 : 118) mengemukakan, bahwa :

Bagi peneliti naturalistik transferability bergantung pada si pemakai, yakni hingga manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Peneliti sendiri tidak dapat menjamin "validitas eksternal" ini. Ia hanya melihat transferability sebagai suatu kemungkinan. Ia telah memberikan deskripsi yang terinci bagaimana ia mencapai hasil penelitiannya itu. Apakah hasil penelitian itu dapat diterapkan, diserahkan kepada para pembaca dan pemakai. Bila pemakai melihat ada dalam penelitian itu yang serasi bagi situasi yang dihadapinya maka di situ tampak adanya transfer, walaupun dapat diduga bahwa tidak ada dua situasi yang sama sehingga masih perlu penyesuaian menurut keadaan masing-masing.

Sekaitan dengan kriterium transferabilitas ini telah dijelaskan dalam Bab I bahwa tujuan penelitian ini akan mengembangkan konsep profil perilaku wanita aktor transformasi dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga yang secara strategis mempunyai implikasi pada pengembangan Program PLS bagi wanita dalam usaha pencapaian kesejahteraan keluarga. Profil tersebut di atas dikembangkan sebagai suatu acuan yang memiliki asumsi yang dapat dipertanggung jawabkan. Selain dari pada itu profil aktor transformasi ini dapat merupakan satu kemungkinan acuan profil perilaku, yang memiliki daya transferabilitas dalam upaya menghadirkan kualitas sumber daya atau tenaga pembangunan sebagai aktor transformasi di berbagai situasi kehidupan, dengan penyesuaian asumsi-asumsi yang mendasarinya. Lebih jauh dari itu profil aktor transformasi dapat dijadikan acuan untuk menurunkan pemikiran-pemikiran yang lebih rinci dalam merumuskan tujuan pendidikan, pendekatan dan metode yang dipilih dalam membelajarkan sasaran belajar, serta keadaan lain yang berkaitan dengan pemikiran, bahwa : "Pendidikan pada umumnya dan PLS khususnya harus bisa memberikan kesempatan untuk "berubah", berkembang lebih baik dari sebelumnya, sehingga lebih siap menyongsong berbagai permasalahan hidup pada masa kini dan di masa datang".

Dependabilitas dan Konfirmabilitas merupakan kreterium yang berkaitan dengan masalah kebenaran penelitian naturalistik yang ditunjukkan dengan upaya melakukan proses "audit trail" (Lincoln dan Guba, 1985 : 319). "Trail" artinya jejak yang dapat dilacak atau diikuti; "audit" artinya pemeriksaan ketelitian terhadap apa yang telah dilakukan, sehingga timbul keyakinan bahwa yang dilaporkan itu demikian adanya.

Dalam penelitian ini proses "audit trail" yang dilakukan oleh peneliti sebagai "*human instrumen*"; dapat dilaporkan sebagai berikut :

- a. Menyusun *data mentah* yang diperoleh dari wawancara dan observasi dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) serta menyimpan dan meneliti dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- b. Menyusun unit analisis atau kategorisasi informasi atau data dan mendiskripsikannya sebagai hasil analisis data.
- c. Merumuskan hasil tafsiran dan kesimpulan sebagai hasil *sintesis data*.
- d. Melaporkan cara atau *proses pengumpulan data* yang telah dilakukan oleh peneliti.

F. Penemuan Subjek Penelitian

Pada bagian ini akan lebih dijelaskan tentang sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini ada yang diidentifikasi sebagai subjek penelitian dan sebagai informan dari ke tiga subjek penelitian. Semua ini didapat pada tahap orientasi dalam upaya memahami berbagai permasalahan dan fokus penelitian. Subjek penelitian ini teramati pada wanita yang aktif sebagai Ibu rumah tangga dengan tugas sebagai kader PKK. Wanita yang berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat

seperti ini, sering mengusik peneliti untuk memahami perilakunya dengan latar masyarakat sebagai lingkungan hidup mereka sendiri.

Lama sebelum penelitian ini dilakukan peneliti telah banyak berkecimpung dan bekerja dengan Tim Penggerak PKK pada tingkat Propinsi, tetapi tidak banyak bekerja dengan kader PKK di daerah pedesaan. Sementara itu peneliti menyadari bahwa kader PKK di daerah pedesaan, terutama kader PKK RW dan RT merupakan ujung tombak di dalam melaksanakan pencapaian usaha kesejahteraan keluarga sebagai salah satu tujuan pelaksanaan program PKK (GBHN ; 1988 : 74). Pengalaman dan kesadaran peneliti ini, membawa peneliti pada suatu tindakan melakukan pengamatan berbagai perilaku kader PKK. Hasil pengamatan peneliti dan informasi tentang kader PKK dari berbagai sumber, membawa peneliti kepada keadaan ingin mempelajari secara seksama tentang wanita yang diharapkan; yaitu wanita yang dapat menjadi sumber tenaga pembangunan, khususnya sumber tenaga dalam pembangunan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Dari pengamatan dan informasi tersebut di atas diketahui ada perilaku dan tindakan kader PKK yang sifatnya positif maupun negatif ditinjau dari sudut pandang tuntutan dan aspirasi kualitas manusia pembangunan.

Peneliti menyadari dalam kelebihan dan kekurangan setiap individu manusia, masih ada manusia sebagai wanita kader PKK, yang dapat memunculkan diri sebagai *wanita yang dapat diharapkan*, yaitu : "Wanita yang dapat membangun keluarganya sendiri dan kaumnya di lingkungan tempat tinggalnya". Pertanyaan wanita macam apa dan dalam tugas yang bagaimana membawa peneliti kepada gagasan untuk melakukan penelitian tentang profil wanita aktor transformasi dalam upaya

mencapai kesejahteraan keluarga. Penelitian ini di antaranya dapat dilakukan melalui perilaku wanita kader PKK di dalam melaksanakan tugasnya sebagai Ibu rumah tangga dan dalam melaksanakan tugasnya sebagai kader PKK, yang harus bisa mengajak dan mengarahkan kaumnya. Dengan perkataan lain perilaku aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga ini, di antaranya akan melekat pada wanita kader PKK yang aktif di lingkungannya dan memiliki reputasi yang baik dari orang-orang di lingkungannya. Untuk mendapatkan dan mengetahui semua ini, peneliti berusaha menyusun desain penelitian sementara yang sifatnya tentatif.

Desain penelitian ini dikaji lebih lanjut dan mendiskusikannya dengan Bapak Kepala Kantor Bangdes Kabupaten Bandung, dalam upaya menjajagi dapat tidaknya penelitian ini dilaksanakan, dengan mengacu pada beberapa pengalaman kerjanya. Hasil dari diskusi disarankan untuk memunculkan wanita kader PKK yang aktif sebagai subyek penelitian bukan berorientasi pada lokasi yang menjadi juara dalam kegiatan PKK. Beliau menunjukkan bahwa wanita kader yang aktif dapat ditemui di Desa Soreang. Hadirnya aktivitas wanita kader PKK di Desa Soreang itu dibenarkan pula oleh Bapak Kepala Seksi Bin Tibum Kantor Sosial DT II Bandung berdasarkan hasil pengamatannya selama ini, dengan ungkapan bahwa *kemauan dan keinginan wanita kader PKK perlu dikagumi sebagai sesuatu anu matak reueus.*

Upaya pertama yang menjadi perhatian peneliti yaitu menemukan subjek penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud adalah sumber informasi yang secara intensif menjadi sumber ditemukannya gambaran perilaku wanita sebagai aktor transformasi dalam upaya pencapaian

kesejahteraan keluarga. Penemuan subjek penelitian ini diperoleh mulai dari studi orientasi dengan menghubungi pejabat pemerintah setempat di lokasi penelitian. Di samping untuk memperoleh ijin dari pejabat setempat, dari mereka didapat pula keterangan dan petunjuk untuk melanjutkan penjajagan penelitian. Dalam penjajagan ini, peneliti melakukan wawancara pada pihak-pihak yang dapat memberikan informasi, petunjuk dan gambaran untuk memantapkan pencarian subjek penelitian. Sementara peneliti secara terus menerus mengunjungi dan mengikuti berbagai kegiatan PKK di lokasi penelitian. Kegiatan itu di antaranya kegiatan koperasi, arisan, kegiatan konsultasi Ketua PKK RW pada Ketua Tim penggerak PKK, kegiatan belajar jahit menjahit dalam industri kecil di rumah salah seorang kader PKK, kegiatan GHS dan Opsih, berbagai kegiatan Posyandu, kegiatan Tim penggerak PKK Desa dan kader PKK yang berkaitan dengan masalah pembinaan kehidupan keluarga.

Berbagai kegiatan PKK di atas merupakan kenyataan lingkungan yang ada di lokasi penelitian. Berbagai kegiatan PKK di Desa Soreang sebagai lokasi penelitian ini terjadi karena adanya partisipasi aktif dari wanita kader PKK, terutama kader PKK yang aktif dan memahami tugasnya sebagai kader maupun tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Melalui pengamatan peneliti maupun orang-orang yang ada di lokasi penelitian, terutama mereka yang sering terlibat dalam kegiatan PKK, seperti; perangkat desa, para pengurus PKK tingkat desa, RW dan RT termasuk para kader PKK sebagai teman sejawat dari "wanita kader PKK yang aktif" itu. Mereka secara langsung dan tidak langsung memberikan keluasan wawasan pada peneliti dalam memahami peri kehidupan wanita kader PKK yang aktif, sebagai subjek penelitian. Pendalaman pemahaman

tentang mereka sebagai subjek penelitian penulis lakukan pada tahap studi eksplorasi.

Pada tahap dan proses studi eksplorasi ini peneliti melakukan pengumpulan data yang lebih terarah dan spesifik. Pada tahap ini observasi lebih ditujukan kepada masing-masing perilaku subjek penelitian dalam upaya dan tindakannya di dalam kehidupan keluarganya dan tugasnya sebagai kader PKK. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara yang sifatnya lebih berstruktur dan lebih terarah pada upaya memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam yang berkaitan dengan aspek-aspek yang dapat menjelaskan fokus penelitian, yaitu *deskripsi wanita aktor transformasi dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga*. Studi eksplorasi ini dilengkapi pula dengan studi dokumentasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh para kader PKK dalam tugasnya sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai kader PKK. Catatan kegiatan mereka sebagai kader PKK. Laporan kegiatan yang telah mereka laksanakan dan juga catatan-catatan lainnya yang dapat menunjang upaya peneliti dalam eksplorasi fokus penelitian.

Di dalam melakukan studi eksplorasi, peneliti tidak hanya mencatat data penelitian, tetapi secara langsung menganalisisnya dan membuat interpretasi etis dan teoritis dari data tersebut. Upaya ini perlu dilakukan di dalam usaha menjangkau dan memahami makna yang terkandung di dalam dan di balik data sebagai hasil inkuiri naturalistik perilaku dan tindakan subjek penelitian yaitu Ibu E.C, Ibu E.H dan Ibu D.A.

G. Cara-cara Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang sifatnya deskriptif. Persoalan yang dihadapi peneliti dalam menganalisis data kualitatif ini, yaitu tidak adanya prosedur yang baku yang dapat dijadikan pedoman atau pola analisis data. Berdasarkan pada kenyataan ini peneliti menyadari bahwa peneliti harus mencari cara dan pola khusus di dalam menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dalam penelitian ini memerlukan daya dan kreasi peneliti. Peneliti harus berusaha mengerahkan kemampuan intelektual secara maksimal di dalam menganalisis data penelitiannya. Dengan perkataan lain peneliti harus mampu mencari sendiri metode yang dipandang cocok dengan sifat permasalahan penelitiannya (S. Nasution, 1988 : 126). Sesuai dengan pendapat tersebut, Subino Hadisubroto (1988 : 20) mengatakan :

... bahwa dalam analisis data kuantitatif itu metodenya sudah jelas dan pasti; sedangkan dalam analisis data kualitatif metode seperti itu belum tersedia. Peneliti lah yang berkewajiban menciptakan sendiri. Oleh sebab itu ketajaman dan ketepatan analisis data kualitatif ini sangat tergantung kepada ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peneliti.

Berdasarkan pada pendapat tersebut di atas, maka peneliti harus berusaha menganalisis data kualitatif dengan jalan menyusun data penelitian sedemikian rupa untuk tidak terlalu banyak distorsi data, sehingga dapat ditafsirkan dan diketahui nilai dan maknanya. Menyusun data penelitian ini, berarti peneliti perlu menggolongkan data ke dalam pola atau tema tertentu yang menggambarkan dalam unit atau kategori tertentu. Data penelitian yang diperoleh dari banyak sumber, kemudian oleh peneliti data itu diseleksi dan dibanding-bandingkan

untuk dapat dimasukkan ke dalam salah satu unit atau kategori. Peneliti berusaha membuat tafsiran atau interpretasi yang menggambarkan prespektif atau pandangan peneliti dalam menyusun dan menjelaskan unit atau kategori tertentu, kemudian mencari hubungan di antara berbagai konsep yang ditemukan dan memberikan makna sehingga sampai pada analisis unit atau kategori itu. Prosedur analisis seperti ini merupakan prosedur "*Content analysis*" dengan menggunakan metode yang disebut Glasser sebagai "*The Constant Comparative Method*" (Bogdan dan Biklen, 1982 : 68 - 70). Analisis data seperti itu merupakan satu proses kerja yang tujuannya membuat informasi-informasi yang telah berhasil dihimpun itu menjadi sesuatu yang jelas dan eksplisit (Subino Hadisubroto, 1988 : 15).

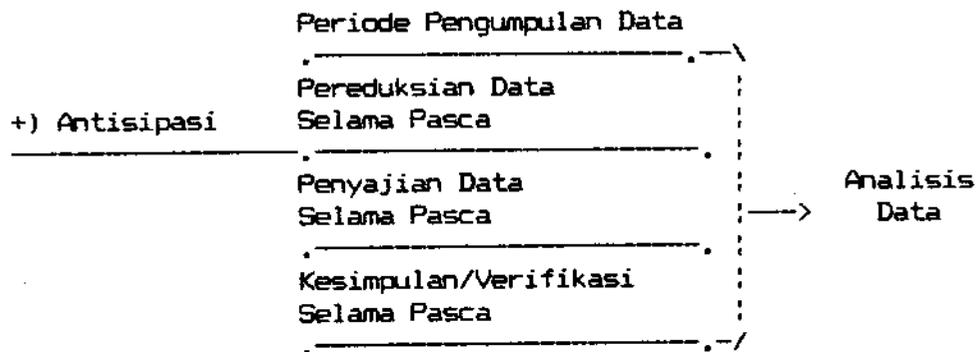
Berpedoman pada apa yang telah dikemukakan di atas, secara rinci dapat dikemukakan langkah-langkah analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti di antaranya adalah :

1. Dari data yang dikemukakan peneliti mencari dan menetapkan permasalahan (*issue*), peristiwa, kegiatan yang berulang-ulang dilakukan dijadikan *unit analisis*. Dalam proses "*unitisasi*" dilakukan pemberian kode pada (*coding*) data mentah, sehingga data mentah itu dapat ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit yang dapat dicandrakan menurut karakteristik-karakteristik yang terkait pada fokus penelitian. Dalam pekerjaan melakukan "*unitisasi*", peneliti mencoba membuat batas-batas setiap unit, kemudian memilah-milahkan data ke dalam unit tertentu berdasarkan batas-batas tersebut. Selanjutnya mengidentifikasi masing-masing unit untuk keperluan analisis berikutnya. Proses "*unitisasi*"

tersebut dilakukan bukan saja setelah data terkumpul, akan tetapi dilakukan pula selama proses pengumpulan data dilaksanakan dalam penelitian ini.

2. Memilah-milah data membandingkan yang satu dengan yang lain dengan acuan "unitisasi" yang telah dibuat, sehingga muncul ragam dimensi unit itu, yang merupakan kategori-kategori. Dengan perkataan lain proses kategorisasi ini tidak lain daripada upaya memilah-milah unit menjadi satuan kategori-kategori tertentu berdasarkan karakteristik-karakteristik yang mirip, yang terkandung dalam data penelitian dan sebaliknya.
3. Menjelaskan secara tertulis kategori-kategori itu untuk sampai pada upaya pemahaman berbagai aspek yang terdapat di dalamnya sambil terus mencari dan menelusuri aspek-aspek baru. Dalam mendeskripsikan setiap kategori tersebut, peneliti telah berupaya menjelaskan hubungannya yang satu dengan yang lain, sehingga kategorisasi atau unitisasi data tidak menghilangkan konteksnya.
4. Memberikan tafsiran yang menggambarkan perspektif peneliti dalam memberikan makna terhadap analisis unit dan kategori data serta hubungan antara unit dan kategori data hasil penelitian itu.

Dengan memperhatikan proses analisis data di atas, menunjuk pada suatu kegiatan analisis data kualitatif yang berkesinambungan sejak data tersebut dikumpulkan. Analisis data seperti ini memberikan kesempatan pada peneliti untuk memikirkan dan memahami secara berulang-ulang dan bolak-balik mengenai data yang telah ada dalam teknik dan strategi pengumpulan data berikutnya. Model alur unsur-unsur analisis data tersebut dapat tergambar pula pada bagan sebagai berikut :



Bagan 1.3.

UNSUR-UNSUR ANALISIS DATA DALAM MODEL ALUR

(Subino Hadisubroto, 1988 : 19)

- +) Antisipasi reduksi data terjadi pada saat peneliti menetapkan paradigma penelitian, pertanyaan-pertanyaan penelitian dan pendekatan-pendekatan pengumpulan data yang mana yang akan dipergunakan.

Pada uraian berikut akan dikemukakan hasil penelitian dan pembatasannya tentang subjek penelitian yang diperoleh melalui prosedur analisis data seperti dijelaskan di atas. Hasil penelitian dan pembahasannya disajikan dan ditayangkan dalam bentuk naratif deskriptif. Penulis menyadari bahwa tulisan dalam bentuk naratif, tidak cepat untuk dipahami dan tidak mustahil akan melahirkan rasa jenuh bagi pembacanya. Yang akan membuatnya kurang kritis dan cenderung akan membuat pembaca membacanya melompat-lompat (Subino Hadisubroto, 1988 : 18). Untuk itu diharapkan supaya para pembaca dengan sabar mengikuti seluruh uraian dari laporan hasil penelitian ini. Di dalam membaca hasil laporan ini, pembaca harus selalu mengingat-ingat apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini; yaitu : *wanita aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga*. Fokus penelitian ini merupakan inti atau "lambang" yang dicari oleh penelitian ini.